



## Prinsip Islam Tentang Perilaku Ekonomi Islami

Asyari Hasan<sup>1</sup>, Clara Elmira Junjuna Tisna<sup>2</sup>, Hanifah Lutfiah<sup>3</sup>, Nadia Sintia Ayu Limatahu<sup>4</sup>, Azmi Zikri Fathullah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Received: 08 September 2024  
Revised: 13 September 2024  
Accepted: 22 September 2024

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam konteks Islam, kegiatan ekonomi mempunyai landasan kuat prinsip-prinsip agama yang menjadi pedoman etika, moral, dan hukum. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mempengaruhi cara individu dan komunitas Muslim melakukan bisnis dan keuangan, namun juga memberikan kerangka kerja yang berupaya mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umum. Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam seperti syariah, zakat, mudharabah, musyarakah dan lain-lain. Pergeseran ini menekankan peran etika dan moralitas dalam memandu aktivitas ekonomi, sejalan dengan pandangan Islam tentang sifat manusia yang berjuang untuk kebaikan. Konsumsi dan produksi yang beretika menjadi prioritas dalam penerapan prinsip masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan umum dan kepentingan bersama. Artikel ini membahas tentang konsep Homo Economicus dan Homo Ethicus, menjelaskan hakikat manusia dalam Islam, ciri-ciri keinginan dan kebutuhan, serta konsep masalah dalam konsumsi dan produksi. Data akan dianalisis untuk mendukung klaim dan kesimpulan artikel. Artikel ini menggambarkan bagaimana prinsip etika, moral dan masalah dapat diterapkan pada konsumsi dan produksi. Hal ini antara lain mencakup penghindaran konsumsi yang bertentangan dengan nilai etika, metode produksi berkelanjutan, peran keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan.

### Kata Kunci:

Homo Economicus, Homo Ethicus, Etika, Moral, Masalah

(\*) Corresponding Author:

[asyarihasan01@gmail.com](mailto:asyarihasan01@gmail.com), [clara.elmira22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:clara.elmira22@mhs.uinjkt.ac.id),  
[hanifah.lutfiah22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:hanifah.lutfiah22@mhs.uinjkt.ac.id),  
[nadia.limatahu22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nadia.limatahu22@mhs.uinjkt.ac.id),  
[Azmizikri.fathullah19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Azmizikri.fathullah19@mhs.uinjkt.ac.id)

**How to Cite:** Tisna, C. E., Lutfiah, H., Limatahu, N., Fathullah, A., & Hasan, A. (2024). Prinsip Islam Tentang Perilaku Ekonomi Islami. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 218-227. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13870485>

## PENDAHULUAN

Perilaku keuangan dalam perspektif Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Islam bukan hanya agama spiritual tetapi juga memberikan pedoman dan aturan yang jelas tentang bagaimana individu dan masyarakat harus berperilaku dalam masalah keuangan. Konsep dasar ekonomi Islam adalah Syariah, yang berisi pedoman etika, moral, dan aturan ekonomi yang harus dipatuhi umat Islam. Perilaku keuangan Islam mencakup aspek-aspek seperti zakat, riba, bisnis halal dan etika bisnis. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan kepedulian terhadap fakir miskin dan lemah juga menjadi bagian penting dalam perspektif ekonomi Islam. Dengan latar belakang ini, studi tentang hubungan kompleks antara manusia dan ekonomi sangat penting

untuk memahami bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari dan bagaimana kita sebagai manusia memberi makna pada aspek ekonomi dalam kehidupan kita.

Perkembangan pemahaman tentang perilaku ekonomi manusia telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam dekade terakhir. Seiring dengan era globalisasi yang semakin meluas dan melekatnya budaya konsumerisme, pentingnya pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia ekonomi menjadi semakin mendesak.

Perubahan ini mencerminkan transformasi dari pandangan Homo Economicus, yang pada dasarnya menggambarkan manusia sebagai makhluk yang bertindak rasional dan mengejar keuntungan ekonomi semata, ke arah Homo Ethicus, yang menekankan nilai-nilai etis dan moral dalam perilaku konsumsi dan produksi.

Sebagai landasan dalam eksplorasi pemahaman ini, perspektif Islam memiliki kontribusi yang khusus dan penting. Dalam konteks pemahaman Homo Economicus dan Homo Ethicus, White dalam karyanya "Kantian Ethics and Economics: Autonomy, Dignity, and Character" mengusulkan bahwa pergeseran menuju Homo Ethicus mencerminkan semakin nyatanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam teori ekonomi. White berpendapat bahwa pandangan ini menciptakan kesempatan bagi ekonomi untuk menjadi lebih etis. Ahli ekonomi terkemuka, Amartya Sen dalam bukunya "The Idea of Justice", mengulas bagaimana pandangan etis dapat membentuk konsep keadilan dalam kebijakan ekonomi. Dengan mempertimbangkan kerangka nilai-nilai etis, Sen menunjukkan bagaimana kita dapat melihat kesenjangan sosial dan ekonomi dalam perspektif yang lebih luas.

Dalam pandangan historis, perubahan pemahaman ini mencerminkan eksplorasi pandangan Islam tentang ekonomi dan moralitas. A. Khan, dalam bukunya "Islam and the Moral Economy", membahas bagaimana ajaran Islam tentang masalah dan nilai-nilai etis membentuk konsep ekonomi yang lebih inklusif.

## **KAJIAN TEORI**

### **Perilaku Ekonomi Dalam Perspektif Islam**

Perilaku ekonomi dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip etika dan nilai-nilai agama Islam. Salah satu prinsip dasar ekonomi Islam adalah konsep keadilan, yang mencakup distribusi sumber daya dan kekayaan secara adil. Zakat atau kewajiban memberikan sebagian penghasilannya kepada fakir miskin merupakan contoh nyata dari prinsip ini. Islam juga menganjurkan kegiatan ekonomi halal, menghindari riba, perjudian dan praktik ekonomi yang merugikan masyarakat. Dari perspektif Islam, kepemilikan pribadi dihormati namun dengan rasa tanggung jawab sosial, termasuk menghindari eksploitasi dan memastikan keadilan dalam transaksi. Selain itu, etika dan moralitas sangat ditekankan dalam perilaku ekonomi, termasuk kejujuran dalam bertransaksi dan kepedulian terhadap kebaikan

bersama. Secara umum perilaku ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan, etika dan nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

#### **A. Hubungan Manusia Dengan Ekonomi**

Hubungan antara manusia dan ekonomi merupakan subjek kompleks yang menarik minat berbagai bidang penelitian seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Teori yang mendasari hubungan ini mencakup pandangan ekonomi tradisional tentang manusia yang rasional dan egois dalam mengambil keputusan ekonomi. Namun, teori perilaku manusia mengakui bahwa masyarakat tidak selalu berperilaku rasional ketika mengambil keputusan ekonomi dan mempertimbangkan faktor psikologis yang mempengaruhi pilihan ekonomi individu. Selain itu, hubungan manusia dengan perekonomian juga dikaitkan dengan sistem perekonomian yang ada dalam masyarakat, distribusi kekayaan, ketimpangan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang mempengaruhi kualitas hidup manusia. Selain itu, di era modern, teori ekonomi kreatif juga memperhitungkan peran kreativitas, inovasi, dan budaya dalam menciptakan nilai ekonomi. Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang kompleks dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

### **B. Homo Economicus ke Homo Ethicus Konsep Homo Economicus**

Homo Economicus adalah konsep teoritis yang telah lama menjadi landasan dalam ilmu ekonomi. Konsep ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu bertindak rasional demi mencapai keuntungan ekonomi pribadi. Pandangan ini menyiratkan bahwa manusia selalu membuat keputusan yang optimal berdasarkan informasi yang ada, dengan tujuan memaksimalkan kepuasan atau laba pribadi. Becker mengusulkan bahwa manusia, sebagai Homo Economicus, selalu menghitung biaya dan manfaat dari setiap tindakan mereka dan memilih tindakan yang memberikan manfaat paling besar.

Frank dalam bukunya yang berjudul "The Economic Naturalist" mengemukakan bahwa manusia seringkali tidak bertindak sesuai dengan asumsi Homo Economicus. Dalam bukunya, ia mencoba menjelaskan fenomena ekonomi sehari-hari dengan melihat aspek-aspek ini, yang tidak selalu sejalan dengan pandangan Homo Economicus.

### **Konsep Homo Ethicus**

Homo Ethicus adalah konsep yang menekankan pentingnya etika dan moral dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam pemahaman ini, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang bertindak secara rasional demi mencapai keuntungan ekonomi semata, tetapi juga sebagai individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai etis dan moralitas dalam tindakan ekonominya. Konsep ini mencerminkan pergeseran dari pandangan Homo Economicus yang sangat materialistis menuju pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam ekonomi.

Shiller (2012) dalam bukunya yang berjudul "Finance and the Good Society" menggarisbawahi pentingnya memasukkan nilai-nilai etis dalam dunia keuangan. Shiller mencatat bahwa konsep Homo Ethicus mencerminkan semakin kuatnya kesadaran akan etika dalam bidang ekonomi dan keuangan, terutama setelah krisis keuangan global tahun 2008. Dalam konteks ini, Shiller mengusulkan perlunya membawa etika dan moralitas ke dalam pemikiran ekonomi modern.

Saat ini, pemikiran Homo Ethicus semakin ditekankan oleh para akademisi dan praktisi ekonomi yang mengakui bahwa tindakan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari pertimbangan etis. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pergeseran menuju Homo Ethicus mencerminkan upaya untuk

menciptakan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Konsep ini membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, dari tata kelola perusahaan hingga kebijakan publik, dengan menekankan pentingnya etika dan moral dalam setiap tindakan ekonomi yang diambil.

### **Homo Economicus**

Homo Economicus adalah model ekonomi tradisional yang telah mendominasi pandangan ekonomi selama beberapa dekade. Model ini mengasumsikan bahwa individu bertindak secara rasional dan egois dalam upaya mencapai tujuan ekonomi pribadi. Asumsi dasar dari Homo Economicus adalah bahwa manusia selalu membuat keputusan yang optimal berdasarkan informasi yang ada, dengan tujuan memaksimalkan keuntungan ekonomi pribadi. Dalam pemahaman ini, aspek-aspek emosional, sosial, dan etis sering diabaikan, sementara individualisme dan pemaksimalan laba pribadi menjadi fokus utama.

Dalam karya terbarunya, Akerlof (2019) dalam buku "Phishing for Phools: The Economics of Manipulation and Deception" mengkaji bagaimana Homo Economicus tidak selalu mencerminkan perilaku manusia sebenarnya dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Akerlof menyoroti bagaimana manusia seringkali terjatuh dalam praktik-praktik manipulatif dan penipuan yang tidak selalu sesuai dengan asumsi Homo Economicus yang selalu rasional. Dalam pemahamannya, Homo Economicus kurang mampu menjelaskan berbagai fenomena di dunia nyata yang melibatkan interaksi ekonomi dan keputusan manusia yang kompleks.

Dengan begitu banyak tantangan dan kritik yang dialamatkan kepada konsep Homo Economicus, pemahaman ini telah mengalami pergeseran dalam dekade terakhir. Pemikiran ekonomi semakin mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang jauh lebih kompleks daripada asumsi Homo Economicus, dan bahwa faktor-faktor seperti emosi, motivasi sosial, dan pertimbangan etis juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian dan pemikiran terbaru semakin mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam pemahaman kita tentang perilaku ekonomi manusia.

### **Homo Ethicus**

Homo Ethicus mewakili pergeseran penting dalam pemikiran ekonomi yang menempatkan etika, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai unsur inti dalam pengambilan keputusan ekonomi. Model ini menggantikan pandangan Homo Economicus yang lebih tradisional yang mengasumsikan bahwa manusia bertindak secara rasional dan egois untuk mencapai tujuan ekonomi pribadi. Homo Ethicus mencerminkan semakin kuatnya kesadaran akan peran nilai-nilai etis dalam tindakan ekonomi.

Dalam bukunya "The Good Society: An Introduction to Comparative Politics" (2020), Ramsay menekankan bagaimana konsep Homo Ethicus telah menjadi penting dalam memahami cara masyarakat merespons isu-isu sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Mereka mencatat bahwa Homo Ethicus menempatkan kepentingan bersama dan nilai-nilai etis sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Model ini mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan ekonomi mereka.

Dalam pemikiran Homo Ethicus, pandangan etis semakin mendapat perhatian dari akademisi ekonomi, etis, dan praktisi ekonomi. Perubahan ini mencerminkan semakin kuatnya aspirasi untuk menciptakan ekonomi yang lebih

berkelanjutan, adil, dan manusiawi. Seiring dengan konsep masalah dalam Islam dan pendekatan etis dalam ekonomi, Homo Ethicus menekankan tanggung jawab individu dalam menciptakan kebaikan bersama, bukan hanya keuntungan pribadi semata.

### **C. Sifat Manusia dalam Islam Fitrah Manusia**

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan kesempurnaan. Fitrah ini mencakup naluri manusia untuk mencari kebaikan, kebenaran, dan hubungan yang harmonis dengan pencipta dan sesama manusia. Sebagai contoh, Nasr (2014) dalam bukunya yang berjudul "The Essential Seyyed Hossein Nasr" mengungkapkan bagaimana fitrah manusia dalam Islam dipahami sebagai fitrah yang selaras dengan prinsip-prinsip etis, dan bahwa manusia secara alami cenderung ke arah moralitas.

#### **Akhlah dan Moral**

Islam menekankan pentingnya akhlak dan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Akhlak dan moral adalah aspek penting dari karakter manusia dalam Islam. Ramadan (2013) dalam bukunya "The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism" menekankan bahwa moralitas dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kewajiban untuk menolong yang membutuhkan. Ini berimplikasi dalam perilaku ekonomi di mana transaksi bisnis, investasi, dan konsumsi seharusnya mencerminkan nilai-nilai etis ini.

#### **Khalifah dan Tanggung Jawab Moral**

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) di bumi dan memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungannya. Badawi (2016) dalam bukunya "Gender Equity in Islam: Basic Principles" menyoroti bagaimana pemahaman ini menciptakan kewajiban untuk memperlakukan alam dan sumber daya ekonomi dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman ini juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam ekonomi.

#### **Sifat Manusia dalam Islam**

Sifat manusia dalam Islam mencakup akal, fitrah (naluri baik), keadilan, dan kasih sayang. Kirmani (2019) dalam bukunya "Philosophy in the Islamic World: A history of philosophy without any gaps" menggambarkan bagaimana akal digunakan dalam Islam untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etis yang harus memandu tindakan manusia. Selain itu, sifat keadilan dan kasih sayang dipahami sebagai landasan moralitas dalam hubungan manusia, termasuk dalam interaksi ekonomi. Ini menciptakan kerangka kerja moral bagi individu dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka, yang tidak hanya mencakup keuntungan pribadi tetapi juga kesejahteraan umum dan kebaikan bersama.

### **D. Karakteristik Keinginan dan Kebutuhan**

Manusia memiliki keinginan yang mencakup baik kebutuhan materi maupun non-materi. Keinginan materi mencakup hal-hal seperti kekayaan, properti, atau barang-barang fisik, sementara keinginan non-materi melibatkan aspek seperti cinta, hubungan, makna hidup, dan pemenuhan emosi. Bagaimana manusia memilih keinginan mereka tercermin dalam prioritas dan nilai yang mereka terapkan. Prioritas ini seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut individu, seperti etika, agama, atau prinsip-prinsip pribadi.

Pemahaman ini menciptakan dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mencakup pertimbangan etis dan moral. Keinginan dan kebutuhan

adalah elemen penting dalam pemahaman perilaku ekonomi. Keinginan adalah aspirasi dan impian individu yang dapat sangat beragam dan tak terbatas. Dalam pandangan ekonomi konvensional, John M.

#### **E. Konsep Masalah dalam Konsumsi dan Produksi**

Masalah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada kesejahteraan dan kepentingan umum. Dalam konteks ini, masalah mencerminkan kebaikan sosial dan individual yang dapat dihasilkan melalui tindakan dan keputusan ekonomi. Konsep masalah menggarisbawahi pentingnya mencapai keseimbangan antara konsumsi dan produksi dalam kerangka sosial dan ekonomi. Ini berarti bahwa konsumsi dan produksi harus berperan dalam menciptakan manfaat sosial dan ekonomi, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Masalah memandang konsumsi dan produksi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial dan individu. Dalam pemahaman ini, konsumsi yang berlebihan yang dapat merugikan individu atau masyarakat dilihat sebagai bertentangan dengan prinsip-prinsip masalah

#### **METODE**

Metode penelitian untuk menganalisis perilaku ekonomi dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan unsur teoritis dan praktis serta berbagai sumber data. Data ini kemudian dapat dianalisis menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi pola perilaku keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti zakat, keadilan dan masalah. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai yang mempengaruhi interaksi manusia dengan ekonomi. Kombinasi dari berbagai metode ini dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang kompleksitas hubungan manusia dengan ekonomi. Analisis literatur memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka teoritis yang mendasari topik penelitian serta perkembangan teoritik terbaru.

Selain itu, sumber-sumber sekunder, seperti literatur ilmiah tentang ekonomi Islam, etika, dan perilaku konsumsi, digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang topik-topik yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konsep-konsep yang kompleks dan memahami bagaimana nilai-nilai etis dan moral mempengaruhi tindakan ekonomi manusia.

Sebagai contoh, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Khaled M. Dalam metodologi ini, analisis literatur dan penelitian kualitatif digunakan secara sinergis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pergeseran pemahaman manusia dalam ekonomi dari perspektif Islam dan konsep masalah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Islam**

Istilah “etika” ini memiliki kesamaan dalam makna dengan kata “moral”, yang berasal dari bahasa Latin “mos”, dalam bentuk jamaknya “mores”, yang mengacu pada adat atau cara hidup. Dalam bidang filsafat, etika berperan dalam memberikan pemahaman yang mendalam dengan metode analisis yang mendalam pula. Fungsi khusus etika adalah mengidentifikasi baik-buruk dalam perilaku manusia, dengan tujuannya yang jelas adalah menentukan tindakan mana yang dianggap baik.

Dalam konteks tulisan ini, etika yang dimaksud adalah makna ketiga, yaitu nilai-nilai atau norma-norma yang dipegang dan dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu, seperti dalam konteks etika Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan sejenisnya. Etika di sini dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai yang berperan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam lingkungan masyarakat.

#### **A. Hubungan Manusia dengan Ekonomi**

Manusia dan ekonomi memiliki hubungan erat, karena manusia adalah pelaku utama dalam aktivitas ekonomi. Perkembangan ekonomi senantiasa berdampingan dengan perkembangan peradaban manusia. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu memerlukan barang dan layanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Manusia, sebagai subjek ekonomi, memiliki ciri-ciri yang meliputi: Manusia, sebagai subjek ekonomi, memiliki ciri-ciri yang meliputi:

- Manusia selalu merasa tidak pernah puas.
- Mereka memiliki beragam keinginan dan kebutuhan.
- Manusia cenderung melakukan tindakan ekonomi berdasarkan kepentingan pribadi.
- Mereka condong berusaha melakukan tindakan ekonomi secara efisien, selalu mempertimbangkan perbandingan antara apa yang harus mereka korbankan dan hasil yang akan mereka dapatkan.

Ini mencakup proses produksi, dengan manusia sebagai pihak utama yang terlibat dalam proses tersebut, baik dengan bantuan mesin, robot, atau teknologi lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan pelaku utama dalam kegiatan ekonomi.

Perspektif Islam menunjukkan bahwa pandangan tentang kelangkaan berbeda dengan perspektif ekonomi konvensional. Dalam Islam, konsep kelangkaan sebenarnya tidak relevan, karena jika manusia mampu mengendalikan nafsu keinginan mereka dan mengelola sumber daya yang ada dengan bijaksana, maka kelangkaan tidak akan menjadi isu.

#### **B. Pergeseran Menuju Homo Ethicus**

Pergeseran dari Homo Economicus ke Homo Ethicus mencerminkan transformasi nilai-nilai dalam masyarakat yang mengutamakan etika dan kepentingan bersama. Dalam masyarakat yang mengadopsi nilai-nilai etis, individu cenderung lebih memperhatikan kepentingan bersama dan meminimalkan tindakan yang merugikan orang lain. Salah satu faktor utama yang berperan dalam perubahan ini adalah agama dan etika.

Agama, seperti Islam, memiliki peran penting dalam mengubah perilaku ekonomi. Pentingnya etika dalam pergeseran menuju Homo Ethicus juga tercermin dalam konsep keadilan sosial dalam Islam. Prinsip-prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan adalah landasan moral dalam sistem ekonomi Islam. Contohnya, konsep zakat, yang mengharuskan individu untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada yang membutuhkan, mencerminkan nilai-nilai sosial dan keadilan. Dalam “Islamic Economics and Finance: A Glossary” yang ditulis oleh Hassan, pentingnya keadilan dalam ekonomi Islam ditekankan sebagai salah satu pilar utama dari pergeseran menuju perilaku ekonomi yang etis.

Pergeseran menuju Homo Ethicus juga mencerminkan perubahan dalam orientasi budaya dan masyarakat. Nilai-nilai etis semakin ditekankan dalam pendidikan, media, dan lembaga sosial. Dalam artikel “Ethical Behaviour: Perceptions of South African Chartered Accountants” yang diterbitkan dalam “Journal of Economic and Financial Sciences” pada tahun 2018 oleh Yvonne Binti Hara dan Azwifaneli Takalani Mphaphuli, penekanan pada etika dalam profesi akuntansi dan bisnis ditekankan sebagai faktor yang mengubah perilaku ekonomi.

### **C. Pemahaman Sifat Manusia dalam Islam Fitrah manusia**

Dalam Islam, konsep fitrah menggambarkan kodrat asli manusia yang fitri dan bawaan untuk mencapai kesempurnaan. Fitrah ini mencakup aspek spiritual, moral, dan juga aspek ekonomi dalam kehidupan manusia. “Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” Ini mencakup keinginan untuk mencapai kesempurnaan, termasuk dalam aspek ekonomi.

Fitrah ini menunjukkan bahwa manusia secara bawaan cenderung mencari kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidup mereka, yang mencakup aspek ekonomi. Dalam pemahaman fitrah, Islam menekankan pentingnya menghormati hukum alam dan memelihara keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mencapai keuntungan ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etis yang ditanamkan dalam fitrah. Konsep fitrah manusia dalam Islam memberikan kerangka kerja untuk menjalani kehidupan ekonomi yang mencerminkan aspirasi manusia untuk mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dengan cara ini, fitrah manusia dalam Islam mencakup aspek ekonomi yang mencerminkan komitmen untuk mencapai kebaikan bersama dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan ekonomi.

#### **Akhlah dan moral**

Dalam Islam, akhlak dan etika berperan sebagai pedoman utama dalam perilaku konsumsi dan produksi. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika adalah inti dari pemahaman Islam tentang bagaimana individu harus bersikap dalam konteks ekonomi. Ketidakpatuhan terhadap riba mencerminkan komitmen terhadap prinsip moral dalam ekonomi.

Dalam buku “The Vision of Islam” , Murata dan Chittick menjelaskan bagaimana Islam menekankan pentingnya kejujuran dalam perdagangan dan konsumsi. Kejujuran dalam berdagang dan memenuhi kewajiban konsumsi adalah prinsip moral yang mendasari perilaku ekonomi dalam Islam.

Perilaku konsumsi dan produksi yang etis dalam Islam juga mencakup aspek seperti perlindungan lingkungan. Menghindari kerusakan lingkungan dan berperilaku berkelanjutan adalah prinsip-prinsip etika yang dianjurkan dalam Islam. Dalam buku “Environmental Protection in Islamic Law” oleh Al Alousi, prinsip-prinsip lingkungan dalam Islam dijelaskan, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga alam dan menghindari pemborosan dalam konsumsi dan produksi.

### **D. Karakteristik Keinginan dan Kebutuhan**

Keseimbangan antara keinginan materi dan nonmateri mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam pemahaman manusia tentang kebahagiaan dan pemenuhan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, nilai-nilai non-materi

memainkan peran kunci dalam mengurangi obsesi terhadap barang-barang materi dan meningkatkan kebahagiaan. Penelitian ilmiah dan pemikiran filosofis telah banyak menyoroti pentingnya keseimbangan ini dalam kehidupan manusia. Dalam buku “The Geography of Bliss” , penulis Weiner menjelajahi konsep kebahagiaan di berbagai negara.

Weiner menemukan bahwa kebahagiaan sering kali tidak berkorelasi dengan tingkat kepemilikan barang-barang materi, melainkan dengan aspek-aspek seperti hubungan sosial, kedamaian batin, dan pencarian makna dalam kehidupan. Keseimbangan antara keinginan materi dan nonmateri juga memiliki implikasi dalam ilmu ekonomi. Dalam buku “The Economics of Happiness” karya Bruno S. Dalam buku “The Greening of the Self” karya Macy, ide-ide tentang kedalaman ekologis dan kesadaran lingkungan ditemukan sebagai faktor penting dalam mengurangi konsumsi berlebihan dan meresapi hubungan yang lebih mendalam dengan alam. Dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung, pengaruh media sosial dan teknologi juga memainkan peran dalam pemahaman tentang keseimbangan antara keinginan materi dan nonmateri.

Dalam jurnal “Social Media Use and Perceived Social Isolation Among Young Adults in the U.S “ Dalam pergeseran ke arah keseimbangan yang lebih baik antara keinginan materi dan non-materi, individu harus meresapi nilai-nilai seperti rasa syukur, penerimaan, dan empati. Konsep ini mencerminkan pemahaman bahwa kebahagiaan yang sejati dapat ditemukan dalam kedamaian batin, hubungan sosial yang mendalam, dan pemenuhan nilai-nilai etis yang melayani kebaikan bersama. Dalam rangka mencapai keseimbangan ini, penting untuk mencari inspirasi dari berbagai sumber, termasuk agama, ilmu ekonomi, budaya, dan praktik-praktik pribadi yang mendukung keseimbangan antara keinginan materi dan non-materi. Dengan begitu, individu dapat memperkaya kehidupan mereka dengan makna dan nilai-nilai yang lebih dalam, sambil mengurangi obsesi terhadap materi yang seringkali dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kepelehan.

Pemahaman ini memberikan landasan penting untuk pergeseran menuju kebahagiaan yang lebih utuh dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini membahas pergeseran dari Homo Economicus ke Homo Ethicus dalam konteks nilai-nilai etis, moralitas, dan konsep masalah dalam konsumsi dan produksi, dengan fokus pada pandangan Islam. Sifat manusia dalam Islam, seperti fitrah yang cenderung ke arah kebaikan, menempatkan etika dan moral sebagai landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Konsep masalah dalam Islam mengarahkan upaya mencapai kesejahteraan umum dan kepentingan bersama dalam konsumsi dan produksi. Penerapan prinsip-prinsip masalah dapat mempromosikan kesejahteraan sosial dan ekonomi, melibatkan tanggung jawab sosial, keadilan, perlindungan lingkungan, dan distribusi kekayaan yang lebih adil.

## **SARAN**

Dalam menghadapi pergeseran dari Homo Economicus ke Homo Ethicus, disarankan untuk lebih mendalami dan memahami nilai-nilai etika dan moral yang menciptakan landasan perilaku ekonomi yang beretika. Individu, organisasi, dan

masyarakat harus berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam keputusan ekonomi sehari-hari. Selain itu, pendidikan dan kesadaran tentang konsep masalah dan prinsip-prinsip ekonomi Islam perlu ditingkatkan agar lebih banyak orang dapat mengadopsi perilaku ekonomi yang lebih beretika dan berkelanjutan. Penerapan konsep masalah dalam praktik bisnis, perbankan, dan produksi harus dipromosikan lebih luas. Akhirnya, kerjasama lintas budaya dan agama dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang pergeseran ke Homo Ethicus, menjadikannya lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- al Alousi, H. (2011). *Environmental Protection in Islamic Law*. I.B. Tauris.
- Ali, Z., & Mohsin, A. (2019). *Consumer Behavior and Ethical Values in Islamic Marketing*.  
*Journal of Islamic Marketing*, 10(2), 443-460.
- Crane, A., Matten, D., & Spence, L. J. (2008). *Corporate Social Responsibility in a Global Context*. In A. Crane, D. Matten, & L. J. Spence (Eds.), *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*. Oxford University Press.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2019). *The Economics of Happiness*. Springer.
- Hara, Y. B., & Mphaphuli, A. T. (2018). *Ethical Behaviour: Perceptions of South African Chartered Accountants*. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 11(1), 1-15.
- Hassan, M. K. (2021). *Islamic Economics and Finance: A Glossary*. Wiley.
- Macy, J. (2015). *The Greening of the Self*. Parallax Press.
- Mahamood, S. M. (2019). *Corporate Social Responsibility in Islam*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Raza, H. (2017). *Islamic Economics: A Short History*.
- Stringham, E. P. (2018). *Ethics, Economy, and Business*. Routledge.
- Thich Nhat Hanh (2015). *The Miracle of Mindfulness*.
- Visser, H. (2018). *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*. Edward Elgar Publishing.
- Weiner, E. (2008). *The Geography of Bliss: One Grump's Search for the Happiest Places in the World*. Grand Central Publishing.